

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian teoritik

Penelitian mengenai kehidupan agama dan sosial seperti ini mempunyai berbagai macam paradigma. Paradigma sangat menentukan arah sebuah penelitian yang nantinya akan berdampak terhadap hasil penelitian. pengertian paradigma menurut George Ritzer *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* adalah pandangan yang mendasar dari seorang peneliti tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang mestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan guna menjawab persoalan-persoalan dan bagaimana cara menjawabnya. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma dalam disiplin ilmu sosiologi, yaitu paradigma definisi sosial milik Max Weber.¹⁴

Secara definitif Weber mempunyai asumsi bahwa Sosiologi (dalam hal ini adalah definisi sosial) sebagai sebuah ilmu yang berusaha menafsirkan dan memahami sebuah tindakan untuk mencapai pada penjelasan kausal (penjelasan yang bersifat menyebabkan suatu kejadian). Tindakan yang dimaksud oleh Weber adalah tindakan yang di tujukan kepada orang lain sehingga mempunyai efek tertentu atau bisa juga tindakan yang bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu sehingga berdampak terhadap situasi yang lain. Ritual Mingguan umat

¹⁴ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, ter. Alimandan (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 8.

Buddha di Vihara Jayasaccako merupakan sebuah tindakan keagamaan yang diwujudkan dengan gerakan dan ucapan. Dengan menggunakan paradigma devinisi sosial Max Weber, ritual mingguan yang dilakukan oleh umat Buddha di Vihara Jayasaccako dipahami sebagai sebuah tindakan yang bersifat subjektif yang mempunyai dampak dalam membentuk moral dan umat Buddha.¹⁵

Bidang kajian dari fenomenologi agama meliputi: Fakta religius tentang ritual yang bersifat subjektif seperti pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, keyakinan, dan maksud-maksud dari seseorang yang diungkapkan dalam tindakan simbolis (ritual). Fakta religius bersifat subjektif, artinya merupakan keadaan perasaan umat Buddha Vihara Jayasaccako dalam memaknai ritual yang ia jalankan. Pemahaman fakta religius inilah yang menjadikan suatu ritual menjadi penuh makna.¹⁶ Ada empat unsur yang menjadi pokok atau pusat perhatian dari teori ini, yaitu:¹⁷

1. Perhatian terhadap umat Buddha yang melakukan ritual mingguan di Vihara Jayasaccako sebagai objek penelitian.
2. Memusatkan perhatian pada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar. Alasannya, bahwa tidak semua gejala kehidupan sosial umat Buddha mampu diamati, oleh karna itu perhatian harus dipusatkan kepada gejala yang penting dari tindakan manusia sehari-hari dan sikap yang wajar.

¹⁵ Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, 44.

¹⁶ Dhavamony, *Fenomenologi agama*, 33-34.

¹⁷ Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, 72.

3. Memusatkan perhatian kepada masalah makro. Maksudnya mempelajari proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial pada tingkat interaksi tatap muka untuk memahaminya dalam hubungannya dengan situasi tertentu.
4. Memperhatikan pertumbuhan, perubahan, dan proses tindakan. Berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari. Norma-norma dan aturan yang mengendalikan tindakan manusia dan yang memantapkan struktur sosial dinilai sebagai hasil interpretasi aktor terhadap kejadian-kejadian yang dialaminya.

Prinsip kerja teori fenomenologi haruslah kembali pada data, bukanlah interpretasi. Peneliti harus melepaskan diri dari pengandaian dan kepercayaan-kepercayaan terhadap pemahamannya sendiri.¹⁸ Cara kerja yang demikian ditujukan untuk menghindari subjektifitas peneliti dalam mendeskripsikan hasil penelitian secara objektif. Objektivitas disini berarti membiarkan umat Buddha yang menjadi subjek penelitian dengan menjelaskan perasaan, keyakinan, dan prilakunya menurut dirinya sendiri. Dengan menggunakan teori tersebut peneliti berharap bisa menangkap makna yang terdapat dalam ritual baik itu gerakan, ucapan, peralatan (simbol) yang digunakan dalam ritual mingguan di Vihara Jayasaccako Kota Kediri dan bagaimana ritual tersebut mempengaruhi moralitas umat Buddha.

¹⁸ Dhavamoni, *Fenomenologi agama*, 6.

B. Tinjauan Tentang Ritual

1. Pengertian ritual

Ritual dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sesuatu yang berkenan dengan upacara suci.¹⁹ Ritual keagamaan menurut Dhavamony dalam bukunya *Fenomenologi Agama* adalah bentuk agama dalam tindakan. Dikatakan demikian karena seorang penganut agama harus mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan melakukan penghormatan (pemujaan) kepada sesuatu yang sakral dengan upacara tertentu. Pemujaan tersebut (dalam hal ini adalah ritual mingguan di Vihara Jayasaccako) dilakukan sebagai penghormatan terhadap Sang Buddha yang telah mengajarkan *Dharma* kepada umat manusia. Dalam tingkah laku manusia sebagaimana diselidiki, ritual selalu dikaitkan dengan mitos. Bahkan hampir semua ritual diselimuti hal mistis yang digunakan sebagai landasan.²⁰ Menurut B. Malinowski mitos merupakan cerita suci yang di letakkan pada sebuah ritual untuk menetapkan kepercayaan tertentu, yang mempunyai peran sebagai peristiwa pembentuk dalam suatu ritual atau sebagai model tetap dari perilaku moral maupun religius. Fungsi dari mitos bagi masyarakat beragama ialah mengungkapkan dan merumuskan kepercayaan, melindungi, menguatkan moralitas, menjamin efisiensi dari ritual, serta memberi

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Perumbalai pustaka, 1998), 90.

²⁰ Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 167.

peraturan-peraturan yang tidak tertulis sebagai petunjuk manusia dalam menjalankan ajaran agamanya.²¹

Ritual keagamaan yang dilakukan oleh umat Buddha di Vihara Jayasaccako merupakan sebuah tindakan keagamaan yang bersifat *konstitutif* yang diwujudkan dengan gerakan dan ucapan. Gerakan sujud, duduk dengan sikap *Anjali*, dan pembacaan kalimat-kalimat suci di tujukan kepada Sang Buddha sehingga mempunyai efek tertentu atau bisa juga dikatakan sebuah tindakan yang bersifat subjektif yang mempunyai pengaruh positif dari situasi tertentu sehingga berdampak terhadap situasi yang lain.²²

Ritual bila telah dilembagakan dalam (menjadi) agama dan di gabungkan dengan kepercayaan lain yang berkaitan dengannya akan mempengaruhi perilaku.²³ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-keuatan *supranatural* yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai suatu keselamatan bagi diri mereka sendiri atau masyarakat luas.²⁴ Umat Buddha menyadari kesakralan Sang Buddha karena ia memanifestasikan atau menampakkan dirinya sebagai suatu yang berbeda secara menyeluruh dengan manusia biasa (profan). Berdasarkan hal itu dapatlah di simpulkan bahwa dua

²¹ Ibid., 150.

²² Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, 44.

²³ Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenal Awal*, terj. Yasogama (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), 19.

²⁴ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, 34.

kutub sakral dan Profan itu bertemu pada bidang yang disebut agama, dari agama yang paling primitif hingga agama yang paling tinggi.²⁵

2. Macam-macam ritual

Ritual berdasarkan bentuknya menurut Mariasusay Dhavamony dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:²⁶

- a. Tindakan magi. Tindakan magi adalah tindakan yang mengkaitkan antara benda-benda yang digunakan dalam ritual dengan kekuatan gaib yang bekerja pada benda tersebut.
- b. Tindakan religius, yaitu pemujaan terhadap roh-roh leluhur juga termasuk dalam tindakan religius.
- c. Ritual faktitif yang meningkatkan kekuatan, pemurnian dan perlindungan atau dengan cara meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.
- d. Ritual konstitutif, merupakan ritual yang disusun dengan sedemikian rupa yang merujuk pada hal mistis bisa membentuk hal yang unik dan menjadi ciri khas bagi sebuah kehidupan. Upacara atau ritual umat Buddha yang rutin dilakukan setiap hari Selasa dan Jumat (yang menjadi objek penelitian) di Vihara Jayasaccako adalah salah satu contohnya. Ritual di Vihara Jayasaccako dikatakan sebagai ritual konstitutif karena ritual tersebut dalam pelaksanaan dan waktunya disusun sendiri oleh umat Buddha dan di setiap Vihara pelaksanaannya bisa berbeda tergantung kesepakatan bersama.

²⁵ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, terj. Nuwanto (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 3.

²⁶ Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 175.

Sedangkan ritual berdasarkan waktunya dapat dibedakan menjadi dua: Pertama, ritual *insidental* yang dilakukan sewaktu-waktu tanpa ditentukan waktunya karena menyesuaikan dengan momentum. Kedua, Ritual musiman adalah ritual yang dilaksanakan secara teratur berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Bagi masyarakat yang beragama dikenal waktu-waktu sakral yang berkelanjutan. Pada waktu-waktu sakral tersebut dilakukan tindakan-tindakan khusus, dalam hal ini adalah ritual mingguan (ritual hari selasa dan jumat) yang dilakukan oleh umat Buddha Vihara Jayasaccako. Waktu tersebut membentuk sebuah siklus yang dapat diulang balik. Jeda antara dua waktu sakral ada interval waktu yang biasa-biasa saja (Profan). Pada interval antara waktu sakral satu dengan waktu sakral lainnya itulah manusia bebas melakukan tindakan tanpa dasar agama.

Sebaliknya bagi masyarakat yang sekuler (nonreligius) waktu tidak memiliki interval antara sakral dan profan. Dengan kata lain bagi manusia sekuler waktu tidak mempunyai jeda ataupun misteri. Bagi manusia sekuler setiap waktu yang ia alami hanya dirasakan sebagai pengalaman manusiawi dimana tidak ada ruang kehadiran bagi pencipta.²⁷

²⁷ Eliade, *Sakral Dan Profan*,. 67-68.

3. Faktor yang mendorong dijalankan ritual

Seseorang yang melakukan aktifitas sehari-hari pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor tertentu. Begitu juga ketika seseorang menjalankan ritual keagamaan. Faktor yang mempengaruhi bisa dari dalam diri sendiri atau disebabkan oleh faktor yang ada diluar dirinya.

a. Faktor intern

Faktor yang mendorong manusia untuk melakukan ritual adalah dari dalam dirinya sendiri. Dalam kehidupan ini manusia mempunyai kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier. Keinginan seseorang untuk beragama adalah kebutuhan sekunder. Keinginan akan agama inilah membuat manusia disebut sebagai mahluk beragama.²⁸ Umat Buddha melakukan ritual di Vihara Jayasaccako mempunyai beban moral terhadap sang Buddha karena sang Buddha sudah mengajarkan Dharma pada manusia dan sudah sepantasnya Sang Buddha mendapat penghormatan.

b. Faktor ekstern

Salah satu faktor yang mendorong manusia melakukan ritual adalah faktor lingkungan. Keadaan dunia yang semakin kacau dan munculnya permasalahan yang rumit membuat mencari ketenangan spiritual. Ketidak mampuan manusia memecahkan permasalahan yang ada mendorong manusia untuk mencari solusi. Solusi instan yang di

²⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 96.

dapat adalah pengakuan adanya kekuatan *supranatural* yang menguasai dirinya.

4. Tujuan ritual

Menurut Koentjaraningrat, ritual atau upacara religi secara *universal* berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antara warga masyarakat.²⁹ Dengan adanya ritual mingguan di Vihara Jayasaccako umat Buddha Theravada Kediri bisa berkumpul dalam satu tempat dan waktu yang sama untuk menjalankan ajaran agama. Kebersamaan itu tanpa disadari bisa menghasilkan sesuatu yang tidak disangka oleh pelaku itu sendiri.³⁰ Sedangkan Menurut M. Dhavamony ritual dilakukan dengan tujuan meringankan krisis kehidupan.³¹ Kadang-kadang tujuan ritual adalah untuk menciptakan perubahan dengan cepat dan menyeluruh pada keadaan yang diinginkan oleh pelaku upacara begitu juga sebaliknya untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Upacara juga terkadang juga dimaksudkan untuk mengontrol perilaku dan kesejahteraan individu demi dirinya sendiri sebagai individu. Hal itu semuanya dimaksudkan untuk mengontrol, dengan cara konservatif dalam kelompok demi komunitas secara keseluruhan.

Dalam setiap aktivitasnya manusia selalu dibebani dengan ritual. Beberapa dari mereka mempunyai kepercayaan jika tidak melakukan ritual aktifitas yang dijalankan akan menemui kesulitan. Beberapa unsur-

²⁹ Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan Di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 32.

³⁰ Nasrullah Nazsir, *Teori-teori Sosologi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), 14.

³¹ Dhavamony, *Fenomenologi Agama.*, 179.

unsur ritual juga diterangkan dengan mitos dan benda sakral.³² Namun tidaklah cukup jika mitos dan wujud sakral tersebut sekedar ada, tetapi keberadaannya harus dipelihara terus menerus dan dihidupkan dalam hati para pemujanya. Kepercayaan yang terdiri dari mitos dan pengamalan-pengamalan yang terdiri dari upacara-upacara keagamaan dan peribadatan, membantu untuk mencapai tujuan ini. Kepercayaan keagamaan tidak hanya mengakui keberadaan benda-benda dan makhluk sakral tetapi sering kali mengokohkan dan memperkuat keyakinan terhadapnya. Agama juga mencoba menjelaskan hakikat dan asal usul sebuah benda dan makhluk-mahluk sakral tersebut, dan bahkan boleh dikatakan agama menyediakan petunjuk menuju alam gaib.³³

Perilaku ritual adalah perilaku yang bersifat simbolis, yaitu menyatakan tentang suatu keadaan persoalan-persoalan perilaku formal. Ini dilakukan dalam rangka mengempiriskan kepercayaan yang ada dalam agama. dengan diempiriskan, orang akan lebih mudah dalam memahami makna sebuah ritual karena orang akan diperlihatkan pada simbol yang mengarah pada hal-hal metafisik yang sakral. Simbol ini sangat diperlukan pada upacara-upacara tertentu terutama bagi umat yang pemahaman akan agamanya masih sangat minim. Berbeda dengan orang yang tingkat pemahaman agamanya mendalam, terkadang simbol tidak diperlukan sama sekali.

³² Ibid., 181.

³³ Elisabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: CV Rajawali, 1985), 13-14.

Hidup sekuler tampaknya bersifat kabur, buyar dan hampa. Dalam upacara situasi seperti itu dihimpun dan dilebur. Simbol-simbol upacara mempersatukan dan merangkum presentasi eksternal dari banyak gagasan dan gambaran yang luput dari analisis logis karena mereka mengacu pada hal-hal yang suci.³⁴ Menurut Mircea Eliade, ritual mengakibatkan suatu perubahan *ontologis* pada manusia dan mentransformasikannya kepada situasi keberadaan yang baru.³⁵

5. Makna ritual

Menurut Thomas F. Odea dalam bukunya *The Sosiologi of Religion* yang dikutip dari Joachim Wach mengatakan:

Ritual merupakan transformasi simbolis dari pengalaman-pengalaman yang tidak dapat diungkapkan dengan tepat oleh media lain. Karena berasal dari kebutuhan manusia, maka ia merupakan kegiatan yang spontan dalam arti betapapun pemilikinya, ia lahir tanpa niat, tanpa disesuaikan dengan sesuatu tujuan yang ia sadari; pertumbuhannya tanpa rancangan, polanya benar-benar alamiyah.³⁶

Makna mengandung arti suatu yang penting. Tindakan manusia menjadi suatu yang penting bila tindakan tersebut mempunyai arti atau makna dan manusia lain memahami pula tindakannya sebagai sesuatu yang penuh arti. Menurut Dhavamoni dalam bukunya *Fenomenologi Agama* yang dikutip dari Sussane Langger:

Ritual merupakan ungkapan yang bersifat logis dari pada yang bersifat psikologis. Ritual menunjukan atas tatanan simbol yang di objekkan. Simbol-simbol ini mengungkakan perilaku dan

³⁴ Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 182

³⁵ *Ibid.*, 183

³⁶ Odea, *Sosiologi Agama*, 76.

perasaan, serta membentuk disporsi pribadi dari para pemuja mengikuti modelnya masing-masing.³⁷

Ritual seringkali diartikan sebagai pemujaan atau penghormatan antara pemuja dengan objek suci. Sesuatu yang berbau mistik atau gaib, sering dikaitkan dengan ritual, dan bila dalam situasi tersebut terjadi komunikasi, maka disebut komunikasi *Transidental*.

Komunikasi *Transidental* adalah kegiatan berkomunikasi dengan hal-hal yang berada di dimensi lain. Orang yang sedang melakukan kebaktian dengan menggunakan simbol-simbol tertentu baik yang sedang melakukan kewajibannya sebagai umat beragama ataupun yang sedang mengusahakan sesuatu melalui jalur ritual keagamaan, semua itu dilakukan dalam rangka sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan hal yang sakral, yaitu Dewa, Malaikat, atau roh-roh leluhur.³⁸

C. Tinjauan Tentang Moral

1. Pengertian moral

Moral berasal dari bahasa latin yakni *mores* kata jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan.³⁹ Menurut Burhanudin Salam moralitas adalah tradisi kepercayaan dalam agama atau kebudayaan tentang perilaku

³⁷ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 624.

³⁸ Jerry Dounald Rahajaan, "Tinjauan Simbol Sebagai Alat Ritual Komunikasi Suku Asmat", *Stitelkom*, <http://www.stitelkom.ac.id> diakses 02 Mei 2012

³⁹ K. Bretes, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.

baik dan buruk.⁴⁰ Moral Yang dimaksud oleh Imanuel Kant adalah keseuaian antara perbuatan manusia dengan nilai-nilai batiniah yang ada dalam diri setiap manusia.⁴¹ Nilai batiniah bagi umat Buddha adalah ajaran Sang Buddha yang menuntun manusia pada tindakan yang terarah pada pemeliharaan keselarasan dalam lingkungan sosial dan alam semesta. Tindakan manusia dinilai baik jika mendukung keselarasan, sebaliknya tindakan seseorang dikatakan buruk jika mengganggu keselarasan yang menghasilkan kekacauan, kerusuhan, kerusakan dan lain sebagainya.⁴²

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering melihat orang yang berperilaku baik yang sesuai dengan keselarasan moral, ia justru mendapat balasan yang tidak menyenangkan. Secara akal itu terlihat tidak adil. Menurut hukum moral Imanuel Kant di situlah fungsi nilai tertinggi (Tuhan). Hukum tertinggi menuntut agar kebaikan dibalas dengan kebaikan begitu juga sebaliknya. Dalam agama Buddha balasan kebaikan tersebut bisa didapatkan di kehidupan berikutnya. Ajaran tersebut bisa ditemukan dalam doktrin *reinkarnasi*. Dalam doktrin *reinkarnasi* seseorang yang berperilaku amoral dalam kehidupan berikutnya akan dilahirkan dalam keadaan yang tidak baik pula, begitu juga ketika seseorang berperilaku sesuai dengan *Sila Buddhis* ia akan mendapatkan kehidupan yang baik bahkan ia bisa mencapai *Nirvana (summum bonum)*.

⁴⁰ Burhanudin Salam, *Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 3.

⁴¹ Simon petrus Lii Tjahyadi, *Hukum Moral: Ajaran Imanuel Kant Tentang Etika Dan Imperatif Kategori* (Yohyakarta: Kanisius, 1991), 47.

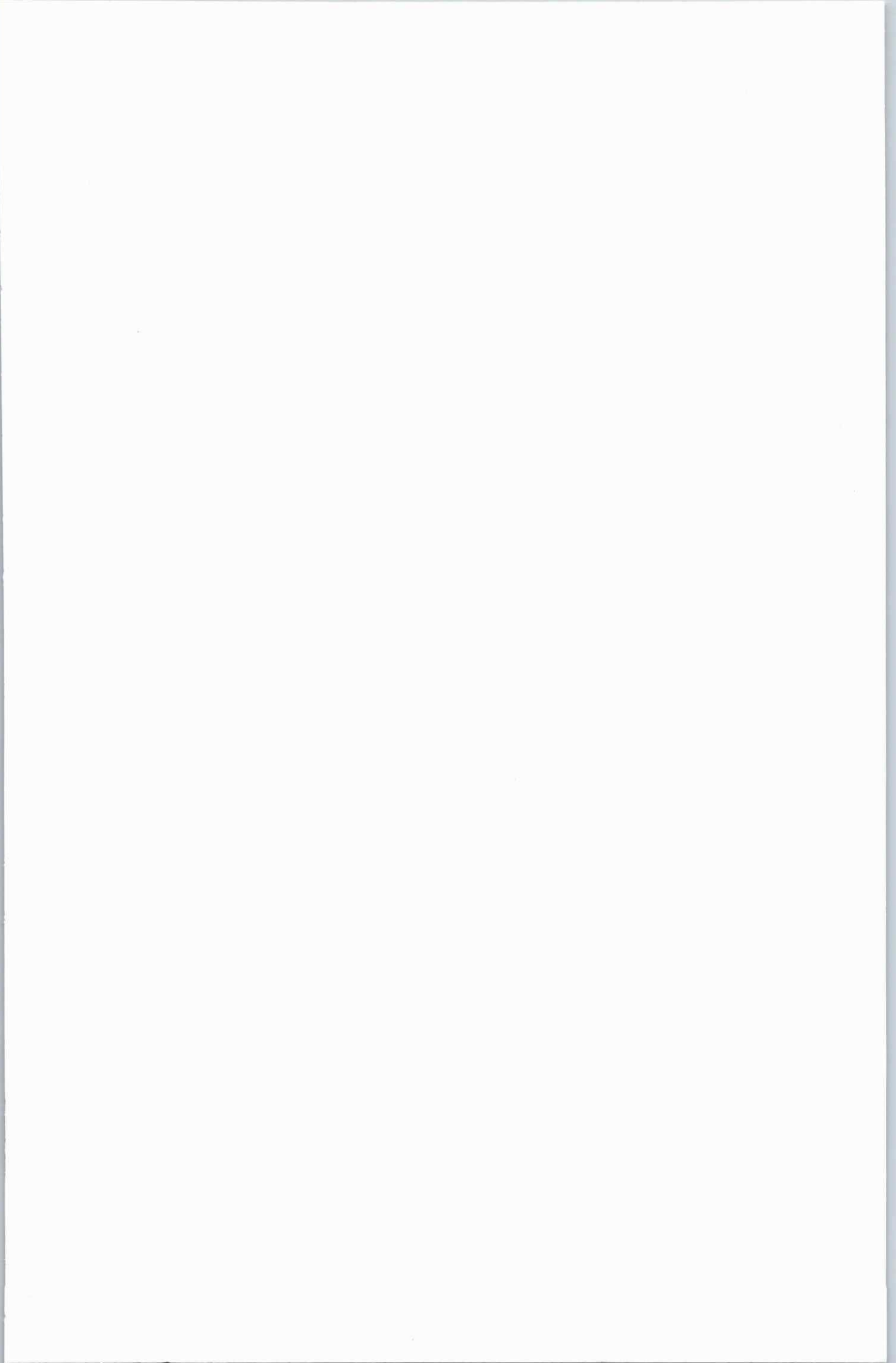
⁴² Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), 212.

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk Suatu tindakan tidak dapat disebut kejahatan dalam arti sebenarnya dan yang biasa digunakan bila tindakan tersebut tidak dilarang oleh undang-undang yang berlaku. Demikian pula suatu tindakan tidak bisa disebut amoral bila tidak bertentangan dengan *Pancasila Buddhis* (norma) yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian dapat dikatakan, moralitas terdiri dari suatu sistem kaidah atau norma mengenai tindakan yang menentukan tingkah laku kita. Kaidah-kaidah tersebut mengatakan bagaimana kita harus bertindak pada situasi-situasi tertentu dan bertindak secara tepat terhadap kaidah yang telah ditetapkan.⁴³

Umat Buddha yang melanggar *Pancasila Buddhis* bisa disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata Tuhan, manusia, dan makhluk lainnya, sehingga moral (dalam hal ini adalah *Pancasila*) adalah hal mutlak yang harus dilatih oleh umat Buddha.⁴⁴ Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu. Tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral adalah nilai mutlak yang bisa tertulis atau tak tertulis dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral menurut James Rachels dalam bukunya *The Element of Moral Filosofi* yang dalam versi bahasa Indonesia menjadi *Filsafat Moral* adalah dengan

⁴³ Taufik Abdullah, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas* (Jakarta: Yayasan Obor, 1994),157.

⁴⁴ Poespoprodjo, *Filsafat Moral: Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek* (Bandung: CV Pustaka Grafika, 1999),118.



menggunakan dasar adat atau kebudayaan (termasuk agama) masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan setiap kebudayaan mempunyai kode moral yang berbeda-beda.⁴⁵ Masyarakat yang terdiri dari latar belakang berbeda tidak hanya memiliki kebiasaan yang berbeda, mereka bisa juga memiliki pandangan filosofis yang berbeda mengenai makna dari sebuah tindakan.⁴⁶ Apabila perilaku seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya.

2. Macam-macam moral

Moral dapat berbentuk objektif dan subjektif. Moral objektif memandang perbuatan yang telah dikerjakan, lepas dari segala keadaan khusus si pelaku yang dapat mempengaruhi atau mengurangi penguasaan diri dengan demikian perilakunya tidak didasarkan pada latar belakang budaya dan agamanya tetapi lebih kepada hati nurani. Moral subjektif adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai perbuatan yang dipengaruhi pengertian dan persetujuan si pelaku sebagai individu. Selain itu juga dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan agama yang dianutnya.⁴⁷

Moral juga dapat *intrinsik* atau *ektrinsik*. Moral intrinsik memandang suatu perbuatan menurut hakikatnya bebas lepas dari setiap bentuk hukum positif. Moral *intrinsik* memandang perbuatan baik atau

⁴⁵ James Rachels, *Filsafat Moral*, terj. A. Sudiarja (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 42-50.

⁴⁶ Jenny Teicman, *Etika Sosial*, terj. A. Sudiarja (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 11.

⁴⁷ Poespoprodjo, *Filssafat Moral: Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek.*, 118.

buruk pada hakikatnya, bukan seseorang telah memerintahnya atau telah melarangnya. Dengan kata lain moral intrinsik menilai sesuatu itu baik atau buruk berdasarkan hati nurani secara *universal*. Moral *ekstrinsik* adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai suatu yang diajarkan oleh suatu institusi, baik institusi negara atau agama. Dalam penelitian ini moral *ekstrinsik* adalah moral yang berasal dari ajaran Buddha.

3. Sumber ajaran moral

Menurut Poespoprodjo dalam bukunya *Filsafat Moral* perbuatan dianggap benar atau salah berdasarkan tiga hal, yaitu:⁴⁸ Kebiasaan manusia (adat), Hukum negara, dan Hukum dari Tuhan (agama). dalam penelitian ini peneliti menggunakan hukum agama sebagai sumber ajaran moral. Alasannya adalah karena penelitian ini mempunyai tema tentang agama Buddha.

Moralitas bersumber pada hukum-hukum Tuhan. Semua keharusan datangnya dari Tuhan yang mutlak merdeka. Tindakan dinilai baik jika tindakan tersebut diperintahkan atau tidak dilarang oleh Tuhan. Sebaliknya seseorang akan dinggap tidak bermoral jika melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Pembunuhan dianggap baik karena Tuhan memang memerintahkan demikian dan pembunuhan dianggap amoral jika dilarang oleh Tuhan.⁴⁹ Tuhan bukan hanya Mahakuasa tapi Tuhan juga Mahabaik. Hukum Tuhan menjadi hukum moral karena Tuhan merupakan

⁴⁸ Ibid., 120-128.

⁴⁹ Rachels, *Filsafat Moral*.,101.

nilai tertinggi. Menaati hukum Tuhan adalah dorongan hati karena dalam hati tertanam nilai-nilai ketuhanan.

Dalam agama Buddha moralitas disebut *Pancasila Buddhis* atau lima peraturan moral agama Buddha. Lima peraturan dasar tersebut antara lain sebagai berikut:⁵⁰

a. Menghindari pembunuhan makhluk hidup.

Pembunuhan adalah membuat makhluk hidup tidak bernyawa lagi. Objek dari pembunuhan adalah manusia dan binatang. Berat atau ringannya bobot pembunuhan tergantung nilai dari objek yang dibunuh. Membunuh orang tua kandung atau orang suci dalam agama Buddha mempunyai bobot yang lebih berat dari pada membunuh manusia biasa. Begitu juga membunuh hewan yang bermanfaat hukumannya lebih berat dari pada membunuh hewan yang tak bermanfaat. Ada lima kriteria perbuatan yang dianggap sebagai pembunuhan dalam agama Buddha, yaitu:⁵¹

- 1) Adanya makhluk hidup.
- 2) Mengetahui bahwa makhluk itu masih hidup.
- 3) Mempunyai pikiran untuk membunuhnya.
- 4) Ada upaya untuk membunuhnya.
- 5) Makhluk yang terbunuh mati karena upaya yang dilakukan oleh pembunuh.

⁵⁰ Wiwin Siti Aminah, et. al., *Sejarah, Teologi, Dan Etika Agama-Agama* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2005), 287-300.

⁵¹ Pandita Dhammavirasada Teja S.M. Rashid, *Sila Dan Vinaya* (Jakarta: Penerbit Buddhis Bodhi, 1997), 31.

b. Menghindari pencurian.

Pencurian adalah perbuatan mengambil hak milik orang lain tanpa seizin dari pemilik. Objek barang yang dikatakan barang curian bisa berupa benda hidup (sapi, kebau dan lain sebagainya) dan benda mati (uang, cincin, motor, dan lain sebagainya). Tindakan pencurian dalam agama Buddha ada tiga macam:

- 1) Pencurian langsung. Pencurian langsung adalah pencurian dimana pelaku pencurian bertindak sebagai aktor secara langsung.
- 2) Pencurian tidak langsung. Dikatakan pencurian tidak langsung karena aktor dalam tindakan pencurian ini hanya sebagai orang suruhan.
- 3) Perbuatan yang serupa dengan pencurian. Tindakan yang dikategorikan serupa mencuri misalnya saja; Melakukan perusakan terhadap benda milik orang lain yang menyebabkan kerugian.

c. Menghindari perbuatan asusila.

Perbuatan asusila adalah perbuatan yang mempunyai pengertian tindakan yang salah alam melakukan hubungan seksual (perzinaan dan pemerkosaan). Kriteria perbuatan dianggap melanggar perbuatan asusila apabila memenuhi empat syarat, yaitu:

- 1) Adanya orang yang tidak patut digauli.
- 2) Mempunyai pikiran untuk menyetubuhi orang tersebut.
- 3) Berupaya menyetubuhinya.
- 4) Berhasil menyetubuhinya.

d. Menghindari ucapan tidak benar.

Ucapan yang tidak benar atau bisa disebut dengan bohong mempunyai pengertian mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran (fakta). Kriteria suatu ucapan dianggap bohong adalah:⁵²

- 1) Adanya suatu perkara yang tidak benar.
- 2) Mempunyai pikiran untuk berbohong.
- 3) Berupaya berbohong.
- 4) Orang lain tidak mengetahui jika ia dibohongi.

e. Menghindari perbuatan yang menyebabkan mabuk atau kecanduan.

Mabuk bisa diartikan hilangnya kesadaran. Dalam hal ini hilangnya kesadaran dikarenakan penggunaan zat-zat yang bisa memabukkan dan menyebabkan ketagihan. Kriteria suatu perbuatan dianggap melanggar sila ini ada empat, yaitu:

- 1) Adanya sesuatu yang bisa memabukkan.
- 2) Mempunyai keinginan untuk menggunakan benda yang memabukkan.
- 3) Menggunakannya.
- 4) Timbul gejala mabuk.

4. Tujuan moral

Menurut Imanuel Kant tujuan moralitas adalah *Summum Bonum* (kebahagiaan tertinggi yang terdiri dari perpaduan antara kebajikan dan kesenangan yang timbul dari keadaan manusia yang dapat memenuhi

⁵² Ibid., 36.

kebutuhan-kebutuhannya).⁵³ Dalam istilah agama Buddha kebahagiaan tertinggi adalah *Nirvana*. Kebaikan tertinggi haruslah sempurna (bukan kebahagiaan dalam arti empiris, yakni terpenuhinya segala kecenderungan di bidang empiris; kesenangan, kesehatan kekayaan, kuasa dan lain-lain). Akan tetapi kata tujuan disini diartikan sebagai arah kemana perbuatan harus dijuruskan. Kebaikan di dunia ini tidak akan pernah terealisasi secara sempurna sebab adanya kejahatan, kendati demikian tujuan itu wajib dikejar oleh perbuatan moral.

Kalau kebaikan tertinggi di dunia ini tak dapat dicapai, maka perbuatan moral manusia menjadi tidak berguna. Berkenaan dengan hal tersebut, Kant mempunyai asumsi bahwa kebaikan moral manusia dengan kebahagiaan sempurna itu bisa terhubung dengan tiga postulat. Ketiga postulat itu adalah kebebasan kehendak,⁵⁴ imoralitas jiwa,⁵⁵ adanya Tuhan.⁵⁶ Mustahilah suatu kewajiban moral tanpa kebebasan kehendak,

⁵³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), 191-192.

⁵⁴ Kebebasan berkehendak berarti terciptanya kehendak yang tak bertentangan dengan hukum tidak disebabkan sebuah paksaan oleh suatu otoritas yang ada di luar dirinya dan memaksanya, berbeda dengan gerak benda-benda alam yang keberadaan dan gerakannya selalu digerakkan oleh faktor-faktor penggerak lain yang ada di alam. Lihat Fauzan Saleh, "Studi Perbandingan Antara Ide-ide Moral Imam al-Ghozali Dan Emanuel Kant" (Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1983), 131-133.

⁵⁵ Tercapainya kebahagiaan tertinggi ini merupakan objek yang pasti dari suatu kehendak yang dapat ditentukan oleh hukum moral. Keberadaan hukum moral ini disebabkan adanya objek yang pasti ada yaitu imoralitas. Imoralitas ada karena manusia bebas berkehendak sehingga dalam pemikiran (presuposisi) mahluk rasional, manusia bisa berbuat amoral. Lihat Immanuel Kant, *Kritik atas akal budi Praktis*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 202.

⁵⁶ Melihat realita yang ada di dunia ini, kita sering melihat manusia yang berkelakuan baik tetapi tidak mendapat balasan yang baik. Sebaliknya manusia yang berperilaku tidak baik dan tidak sesuai moral terkadang justru mendapatkan balasan yang baik. Dari kontradiksi itu manusia mempunyai pandangan bahwa harus ada Dzat yang absolut atau yang maha adil yang bisa memberikan hukuman bagi orang yang tak bermoral dan memberikan balasan yang baik pula. Dzat yang bisa demikian adalah Tuhan. Lihat Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: PT

karena jika seseorang itu tidak bebas berkehendak berarti dia berada dalam kondisi terbelenggu. Imoralitas jiwa mengakibatkan bahwa manusia sebagai pelaku tindakan moral bisa mencapai *summum bonum* yang tidak mungkin dicapainya di dunia ini. Pada akhirnya tuntutan mutlak tentang hidup moral yang baik akan tidak memuaskan dan tidak efektif. Bila tidak ada ganjaran yang adil dan bijaksana bagi yang baik dan yang jahat. Nasib yang sama bagi orang yang baik dan yang jahat tentunya tidak sesuai dengan rasa keadilan kita, maka haruslah ada seorang pribadi yang maha adil, dari padanya datang sangsi bagi orang jahat dan ganjaran kebahagiaan yang sempurna bagi orang baik, kebahagiaan yang tidak sempurna yakni terpenuhinya segala kebutuhan manusia di bidang empiris, bisa diciptakan oleh manusia di dunia ini. Namun hanya Tuhan yang bisa menciptakan kebahagiaan sempurna dan menyediakannya bagi manusia yang baik di alam sana. Ketiga postulat diatas menurut Kant tidak bisa dibuktikan tetapi hanya merupakan kepercayaan saja yang berdasarkan pada akal budi praktis. Di dalam kritik pertamanya Kant sendiri menyebut ketiga postulat itu sebagai tujuan tertinggi keberadaan kita. Maksudnya ketiga postulat itu merupakan apa yang dicita-citakan oleh hidup kita kini dan disini.⁵⁷

Rajagrafindo Persada, 2007),191. Lihat juga Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2010),106-110.

⁵⁷ Simon petrus Lii Tjahyadi, *Hukum Moral: Ajaran Imanuel Kant Tentang Etika Dan Imperatif Kategori* (Yogyakarta: Kanisius, 1991),55.

D. Tinjauan Tentang Vihara

Pengertian Vihara secara *etimologi* adalah tempat kediaman. Sedangkan secara *terminologi* Vihara adalah rumah ibadah agama Buddha yang di dalamnya terdapat berbagai sarana prasarana yang digunakan untuk mendukung ritual keagamaan umat Buddha. Vihara yang dijadikan tempat penelitian ini adalah Vihara Jayasaccako. Nama Jayasaccako terdiri dari dua kata: *Jaya* yang berarti kemenangan, kesuksesan, kejayaan dan kata *Sacca* yang berarti kebenaran dengan demikian Vihara Jayasaccako artinya adalah tempat ibadah agama Buddha yang sukses dalam kebenaran. Syarat utama yang ada di Vihara adalah *Uposatha-gara*.⁵⁸ Pada Vihara yang besar juga terdapat perpustakaan dan sekolah. Ini seperti Vihara yang ada di Kota Batu Jawa Timur.⁵⁹

Pada zaman dimana sang Buddha masih hidup Vihara adalah tempat tinggal para Bikhu. Sekarang Vihara bukan hanya sebagai tempat tinggal para Bhiku atau Bhikuni. Vihara merupakan tempat suci umat Buddha yang menjadi pusat kegiatan agama Buddha.

Banyak diantara orang umum yang menganggap bahwa Vihara sama dengan Klenteng. Vihara sebagai tempat ibadah umat Buddha, begitu juga dengan Klenteng. Padahal Klenteng merupakan tempat kebaktian bagi orang Konghucu dan Taoisme. Klenteng dalam bahasa Cina disebut *Miao*. Klenteng digunakan sebagai pusat kegiatan religius dan penghormatan kepada leluhur. Banyak Klenteng yang berarsitektur Cina. Ini di karenakan klenteng adalah

⁵⁸ Ruang yang digunakan untuk upacara

⁵⁹ Dharma K. Widya, *Kompilasi Istilah Buddhis*, 128.

tempat ibadah bagi agama Konfusius yang berasal dari Cina. Di dalam klenteng banyak dipasang altar-altar dan rupa-rupa Konfusius serta dewa-dewa dalam ajaran Konfusius.⁶⁰

Anggapan masyarakat umum bahwa Klenteng dan Vihara merupakan tempat ibadah orang Buddha ini disebabkan sebagian besar umat Buddha di Indonesia adalah keturunan Tionghoa yang beraliran Mahayana. *Interfensi* pemerintah pun juga turut membentuk anggapan tersebut. Pada masa orde baru yang hanya mengakui lima agama memaksa umat Konfusius melebur dengan umat Buddha. Efek dari *interfensi* pemerintah masa orde baru ini membuat banyak Klenteng yang secara hukum administrasi menjadi Vihara. Hingga munculah istilah *Tridharma*. Artinya tiga ajaran, yaitu Buddha, Konghucu, dan Taoisme.⁶¹

⁶⁰ Putra Zakariya, "Perbedaan Vihara dan Klenteng", *Dukeofmerovingian*, <http://dukeofmerovingian.wordpress.com/2011/05/14/perbedaan-klenteng-dan-vihara/>, 14 Mei 2011, diakses 02 maret 2013.

⁶¹ Rick Mathew, "Perbedaan Klenteng dan Vihara", *Kompasiana*, <http://filsafat.kompasiana.com/2009/12/15/perbedaan-klenteng-dan-vihara-38345.html> 15 Desember 2009, diakses 02 Maret 2013.

E. Kerangka pikiran



Gambar 1. Gambar kerangka pikiran

Keterangan :

Kajian utama yang menjadi input dalam penelitian ini adalah ritual/puja bakti di Vihara Jayasaccako dan moralitas umat Budhha. Ritual mingguan yang dilaksanakan oleh umat Buddha setiap hari Selasa dan Jumat . ritual tersebut adalah sebuah ritual yang tersusun dari berbagai gerakan dan ucapan dengan menggunakan beberapa peralatan sebagai simbol. Gerakan dan ucapan tersebut bukan hanya sekedar tindakan yang tak ada maknanya. Tetapi dalam

setiap gerakan, peralatan, dan ucapan mengandung makna yaitu berupa ajaran-ajaran Sang Buddha. Begitu juga dengan peralatan yang digunakan. Peralatan merupakan simbol yang di dalamnya terdapat makna yang mampu mempengaruhi moralitas.

Dalam menjalankan rangkaian upacara tersebut para peserta ritual harus bersikap *anjali*. Sikap tersebut mengandung makna penghormatan terhadap Sang Buddha yang telah mengajarkan *Dhamma*. *Dhamma* adalah ajaran kebaikan dan kebenaran. Dengan sikap *anjali* tersebut para hadirin juga melakukan perenungan terhadap *Dhamma*, perenungan *Dhamma* tersebut secara perlahan akan mempengaruhi umat Buddha untuk menjalankan ajaran moral Sang Buddha. Selain perenungan terhadap *Dhamma* dalam upacara juga terdapat perenungan-perenungan yang hampir sama dengan perenungan *Dhamma* antara lain: *Sanghanussati* (perenungan terhadap *Sangha*), *Saccakiriya Gāthā* (pernyataan kebenaran), pembacaan *Brahmavihara* (pengembangan batin). *Brahmavihara* ini mampu membentuk kelima *silā* karena dalam *Brahmavihara* terdapat ajaran *Mettā* (cinta kasih), *Karuna* (kasih sayang), *Muditā* (simpati), dan *Upeksa* (keseimbangan batin). Setiap ucapan, gerakan, dan alat yang digunakan dalam ritual puja bakti tersebut mempunyai makna spiritual. Makna yang terkandung dalam setiap gerakan, simbol, dan ucapan tersebut bisa mempengaruhi moralitas umat Buddha sehingga outputnya dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari para pelaku ritual.

Ajaran moral yang harus dijalankan bagi setiap umat Buddha disebut *Pancasila Buddhis*. *Pancasila Buddhis* adalah lima dasar peraturan yang harus di jalankan oleh setiap umat Buddha. Lima *sila* tersebut antara lain:

1. Menghindari perbuatan membunuh.
2. Menghindari perbuatan asusila.
3. Menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan.
4. Menghindari ucapan bohong.
5. Menghindari minuman atau makanan yang memabukkan.

Setiap manusia pasti ingin hidup bahagia dan damai, begitu juga dengan umat Buddha. Mereka selalu menjalankan ritual dengan tujuan bisa memperoleh kedamaian. Salah satu cara untuk memperoleh kedamaian atau kebahagiaan adalah dengan melatih diri untuk memperbaiki moralitas. Jika seseorang masih belum bisa menjalankan ajaran moralitas atau setidaknya *pancasila* ini ia akan mendapat *Karma Buruk*. *Karma* tersebut bisa di dapat secara langsung atau di kehidupan yang berikutnya. Selama seseorang masih menanggung *karma* ia tidak akan bisa mencapai *Nibbana*. Untuk itu setiap umat Buddha harus berusaha melatih diri untuk menjalankan *Pancasila*. Pengertian dari *Nibbana* secara harfiah adalah padam. *Nibbana* merupakan tujuan perealisasi tertinggi dari umat Buddha, yaitu kepadaman mutlak dari keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin dalam berbagai tingkatan yang termasuk juga kebebasan mutlak dari reinkarnasi.

Untuk menjawab persoalan mengenai makna ritual mingguan umat Buddha dan pengaruhnya dalam membentuk moralitas umat Buddha, peneliti

menggunakan pendekatan fenomenologi dalam buku *Fenomenologi Agama* milik Mariasusai Dhavamony. Teori fenomenologi Mariasusai Dhavamony berakar dari paradigma Devinisi sosial Max Weber.